
Pola Solidaritas Sosial pada Masyarakat Desa dalam Tradisi Pogogutat di Desa Nonapan Kecamatan Poigar



Hermanto Manggo Heriyanto¹, Romi Mesra²

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹ 016691204@ecampus.ut.ac.id, ² romimesra@unima.ac.id

Abstract

The Pogogutat tradition is one of the local cultural practices of the people of Nonapan Village, Poigar District, which has been preserved to this day. This tradition serves as a means of strengthening social relationships within the community through cooperation and mutual assistance. This study aims to identify the patterns of social solidarity formed through the Pogogutat tradition in Nonapan Village, Poigar District. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data sources consisted of primary and secondary data. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants included traditional leaders, the village head, community leaders, and community members who were directly involved in the implementation of the Pogogutat tradition. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the pattern of social solidarity within the community is reflected in cooperation among residents, mutual assistance, a strong sense of togetherness, and the preservation of mutual cooperation values. The Pogogutat tradition is able to create harmonious social relationships and strengthen community unity. The study concludes that the Pogogutat tradition plays a significant role in maintaining social solidarity among the people of Nonapan Village, Poigar District. This research recommends that both the community and the village government continue to preserve and maintain the Pogogutat tradition as a local cultural heritage.

Keywords: Social Solidarity, Pogogutat Tradition, Rural Community

Abstrak

Tradisi Pogogutat merupakan salah satu budaya lokal masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial masyarakat melalui kerja sama dan gotong royong. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola solidaritas sosial masyarakat desa yang terbentuk pada tradisi Pogogutat di Desa Nonapan Kecamatan Poigar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat kepala desa tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi Pogogutat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola solidaritas sosial masyarakat terlihat melalui kerja sama antarwarga saling membantu tingginya kebersamaan dan nilai gotong royong yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi Pogogutat mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat persatuan masyarakat desa. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pogogutat memiliki peran besar menjaga solidaritas sosial masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar. Penelitian ini

merekomendasikan agar masyarakat dan pemerintah desa tetap menjaga serta melestarikan tradisi Pogogutut sebagai warisan budaya lokal.

Kata Kunci: *Solidaritas Sosial, Tradisi Pogogutut, Masyarakat Desa*

Pendahuluan

Tradisi pogogutut merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan adat semata tetapi menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga melalui nilai kebersamaan dan gotong royong. Pada pelaksanaannya masyarakat saling membantu tanpa memandang status sosial sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Solidaritas sosial yang tumbuh melalui tradisi pogogutut menjadi kekuatan utama menjaga persatuan masyarakat desa. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal masih memiliki peran pada kehidupan masyarakat modern (Mokoginta & Ilham, 2024).

Solidaritas sosial pada masyarakat desa umumnya terbentuk karena adanya hubungan yang erat antarindividu pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi karena mereka hidup pada lingkungan yang saling mengenal satu sama lain. Tradisi pogogutut menjadi salah satu media yang memperkuat hubungan tersebut melalui keterlibatan masyarakat pada berbagai kegiatan bersama. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab mendukung pelaksanaan tradisi sehingga tercipta rasa memiliki terhadap budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dapat tumbuh melalui aktivitas budaya yang dilakukan bersama oleh masyarakat (Kusumawati et al., 2023)

Perkembangan zaman dan arus

modernisasi membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat desa termasuk mempertahankan tradisi lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern sehingga partisipasi pada kegiatan adat mulai mengalami penurunan. Jika kondisi ini terus berlangsung maka nilai solidaritas sosial yang terkandung pada tradisi pogogutut dapat mengalami pergeseran. Diperlukan perhatian dari masyarakat dan pemerintah desa menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian mengenai pola solidaritas sosial pada tradisi pogogutut menjadi kebutuhan untuk mengetahui bagaimana masyarakat mempertahankan nilai kebersamaan di tengah perubahan sosial yang terjadi (Ramadhan et al., 2024)

Tradisi pogogutut mencerminkan adanya hubungan timbal balik pada kehidupan masyarakat desa. Setiap bantuan yang diberikan pada kegiatan adat akan memperoleh balasan berupa bantuan yang sama ketika anggota masyarakat lain membutuhkan. Hubungan timbal balik ini menciptakan saling percaya dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Solidaritas yang terbentuk tidak hanya muncul saat pelaksanaan tradisi tetapi pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Nonapan. Tradisi pogogutut memiliki fungsi sosial yang besar membangun keharmonisan masyarakat desa (Mokoginta & Ilham, 2024).

Penelitian ini dilakukan karena solidaritas sosial masyarakat desa saat ini menghadapi tantangan akibat perubahan pola interaksi sosial. Penggunaan teknologi dan meningkatnya aktivitas individu menyebabkan hubungan sosial masyarakat

menjadi lebih terbatas dibandingkan sebelumnya. Tradisi pogogutut dapat menjadi sarana mempertahankan interaksi sosial yang bersifat langsung antaranggota masyarakat. Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana pola solidaritas sosial terbentuk serta faktor yang mendukung masyarakat tetap mempertahankan tradisi tersebut (Zohriyah et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan karena masih sedikit penelitian yang membahas tradisi pogogutut sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat desa. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas gotong royong secara umum tanpa mengkaji nilai budaya lokal yang berkembang pada daerah tertentu. Desa Nonapan Kecamatan Poigar memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik sehingga menarik diteliti lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk solidaritas sosial yang berkembang pada tradisi lokal masyarakat. Adanya penelitian ini membuat nilai budaya daerah lebih dikenal oleh masyarakat luas (Khasanah et al., 2023).

Solidaritas sosial pada tradisi pogogutut dapat dilihat dari adanya kerja sama masyarakat menyelesaikan berbagai kebutuhan bersama. Masyarakat saling membantu baik berupa tenaga maupun dukungan moral sehingga kegiatan adat dapat berjalan baik. Nilai kebersamaan yang tercermin pada tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat desa masih menjunjung tinggi semangat gotong royong. Tradisi pogogutut menjadi simbol persatuan masyarakat yang mampu mempererat hubungan sosial antarwarga. Keberadaan tradisi ini perlu dipertahankan agar nilai solidaritas sosial tetap hidup pada kehidupan masyarakat desa (Ramadhan et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan solidaritas sosial dan

tradisi masyarakat desa menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran mempererat hubungan sosial masyarakat. Penelitian Mokoginta dan Ilham (2024) menjelaskan bahwa tradisi pogogutut pada etnis Mongondow menjadi bentuk gotong royong sosial yang memperkuat hubungan masyarakat. Penelitian Kusumawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong mampu meningkatkan solidaritas sosial masyarakat desa melalui kerja sama antarwarga. Penelitian Ramadhan et al. (2024) menjelaskan bahwa gotong royong dapat memperkuat solidaritas masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Penelitian Khasanah et al. (2023) dan Zohriyah et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan gotong royong menjadi sarana mempererat hubungan sosial sekaligus meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan bersama.

Penelitian mengenai solidaritas sosial masyarakat desa selama ini lebih banyak membahas gotong royong secara umum tanpa meneliti secara khusus tradisi lokal yang memiliki nilai budaya khas pada setiap daerah. Beberapa penelitian terdahulu hanya menyoroti bentuk kerja sama masyarakat dalam kegiatan sosial sedangkan kajian tentang tradisi pogogutut sebagai media pembentukan solidaritas sosial masih sangat terbatas. Selain itu penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji bagaimana pola solidaritas sosial masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar terbentuk melalui hubungan timbal balik saling percaya dan keterlibatan masyarakat dalam tradisi pogogutut di tengah pengaruh modernisasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian mengenai peran tradisi pogogutut dalam mempertahankan solidaritas sosial masyarakat desa secara lebih mendalam dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan tradisi

pogogutat sebagai bentuk budaya lokal yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial masyarakat desa. Penelitian ini tidak hanya membahas gotong royong sebagai aktivitas sosial biasa tetapi mengkaji nilai-nilai sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi pogogutat di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi modern. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai hubungan antara budaya lokal dan keberlangsungan solidaritas sosial masyarakat desa.

Realitas yang terjadi pada masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar menunjukkan bahwa tradisi pogogutat masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini terlihat melalui aktivitas saling membantu antarwarga dalam berbagai kegiatan adat maupun kebutuhan sosial lainnya tanpa memandang status sosial. Perkembangan zaman membawa perubahan pada pola interaksi masyarakat terutama berkurangnya partisipasi generasi muda akibat pengaruh budaya modern dan penggunaan teknologi yang semakin tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan nilai solidaritas sosial berpotensi mengalami penurunan apabila tradisi lokal tidak terus dipertahankan. Masyarakat Desa Nonapan masih berupaya menjaga tradisi pogogutat sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan mempertahankan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola solidaritas sosial masyarakat desa yang terbentuk dalam tradisi Pogogutat di Desa Nonapan Kecamatan Poigar? Tujuannya adalah untuk menganalisis pola solidaritas sosial masyarakat desa yang terbentuk dalam tradisi Pogogutat di Desa Nonapan Kecamatan Poigar.

Tinjauan Teoritis

1. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan keadaan hubungan antarindividu atau kelompok pada masyarakat yang ditandai adanya kebersamaan saling percaya dan saling membantu pada kehidupan sosial. Solidaritas sosial terbentuk karena adanya kesamaan tujuan nilai norma dan kepentingan yang dimiliki anggota masyarakat. Menurut Émile Durkheim solidaritas sosial adalah perekat utama pada kehidupan masyarakat yang menciptakan keteraturan sosial melalui hubungan antaranggota masyarakat. Solidaritas sosial dapat muncul melalui aktivitas bersama kerja sama dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus pada kehidupan sehari-hari (Edrisy et al, 2020).

2. Pola Solidaritas Sosial

Pola solidaritas sosial merupakan bentuk atau cara hubungan sosial masyarakat terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial pada kehidupan sehari-hari. Pola tersebut dapat dilihat dari bentuk kerja sama gotong royong kepedulian sosial dan hubungan timbal balik yang dilakukan masyarakat memenuhi kebutuhan bersama. Pola solidaritas sosial biasanya dipengaruhi nilai budaya norma sosial dan tingkat interaksi antaranggota masyarakat. Semakin tinggi intensitas hubungan sosial masyarakat maka semakin kuat pula solidaritas sosial yang terbentuk pada lingkungan sosial tersebut (Khasanah et al, 2023).

3. Masyarakat Desa

Masyarakat desa merupakan kelompok masyarakat yang tinggal pada wilayah pedesaan dengan pola kehidupan yang masih memiliki hubungan sosial yang erat

antaranggota masyarakat. Kehidupan masyarakat desa umumnya ditandai adanya interaksi sosial yang tinggi kekeluargaan dan ketergantungan antarwarga memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat desa masih mempertahankan nilai budaya adat istiadat dan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kusumawati et al, 2023).

4. Tradisi Pogogutut

Tradisi Pogogutut merupakan salah satu bentuk budaya lokal masyarakat yang dilaksanakan turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa. Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong kebersamaan dan saling membantu antaranggota masyarakat pada berbagai kegiatan adat maupun kebutuhan sosial lainnya. Pada pelaksanaannya masyarakat terlibat aktif membantu satu sama lain tanpa memandang status sosial sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Tradisi Pogogutut menjadi simbol persatuan masyarakat mempertahankan nilai budaya lokal yang masih hidup hingga saat ini (Mokoginta & Ilham, 2024)..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai pola solidaritas sosial masyarakat pada tradisi Pogogutut di Desa Nonapan Kecamatan Poigar. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat yang terlibat pada tradisi pogogutut sedangkan data

sekunder diperoleh dari buku jurnal dokumen desa dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan solidaritas sosial dan budaya gotong royong masyarakat desa.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami tradisi pogogutut seperti tokoh adat kepala desa tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas masyarakat pada tradisi pogogutut sedangkan wawancara dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk solidaritas sosial masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data penelitian berupa foto catatan dan arsip kegiatan adat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Berikut adalah pola solidaritas sosial masyarakat desa yang terbentuk dalam tradisi *Pogogutut* di Desa Nonapan Kecamatan Poigar

1. Kerja Sama Antarwarga pada Pelaksanaan Tradisi Pogogutut

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat Desa Nonapan memiliki pola kerja sama yang kuat pada pelaksanaan tradisi *Pogogutut*. Seluruh masyarakat ikut terlibat pada persiapan hingga pelaksanaan kegiatan adat tanpa membedakan status sosial maupun pekerjaan. Bentuk kerja sama terlihat dari pembagian tugas yang dilakukan secara sukarela sesuai kemampuan masing-masing warga. Masyarakat laki-laki biasanya membantu pekerjaan yang membutuhkan

tenaga sedangkan perempuan membantu menyiapkan kebutuhan konsumsi dan perlengkapan adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi *Pogogutat* menjadi sarana mempererat hubungan sosial masyarakat desa.



Gambar 1. Kerja Sama Antarwarga pada Pelaksanaan Tradisi *Pogogutat*

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan tokoh adat yang bernama IA (42 tahun) sebagai berikut

“...tradisi *Pogogutat* sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak dulu karena masyarakat saling membantu saat ada kegiatan adat dan tidak ada warga yang bekerja sendiri...” (Hasil wawancara pada 15 mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama pada tradisi *Pogogutat* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Nonapan. Tokoh adat menjelaskan bahwa masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Sikap saling membantu dilakukan secara sukarela tanpa adanya imbalan tertentu.

Berikutnya kepala desa yang bernama LM (50 tahun) sebagai berikut.

“...masyarakat Desa Nonapan selalu bekerja sama saat tradisi *Pogogutat* dilaksanakan karena kegiatan adat dianggap sebagai kegiatan bersama yang harus didukung seluruh warga....” (Hasil wawancara pada 15 mei 2026).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa partisipasi masyarakat sangat tinggi

pada setiap kegiatan adat yang dilaksanakan di desa. Kepala desa menilai bahwa kerja sama masyarakat terbentuk karena adanya kebersamaan yang kuat antarwarga. Keterlibatan masyarakat pada tradisi

Masyarakat yang terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi bernama YR (38) sebagai berikut.

“...kami membantu satu sama lain saat ada *Pogogutat* karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa untuk bekerja bersama...” (Hasil wawancara pada 15 mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran sosial yang tinggi pada kehidupan bersama. Masyarakat merasa bahwa kerja sama menjadi bagian menjaga hubungan baik antarwarga desa. Sikap saling membantu membuat pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola kerja sama antarwarga pada tradisi *Pogogutat* mencerminkan solidaritas sosial yang kuat pada masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masyarakat Desa Nonapan terlibat aktif pada pelaksanaan tradisi *Pogogutat*. Masyarakat bekerja sama menyiapkan kebutuhan kegiatan adat sesuai tugas masing-masing. Masyarakat laki-laki membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga sedangkan perempuan menyiapkan konsumsi dan perlengkapan kegiatan. Suasana kebersamaan terlihat melalui sikap saling membantu tanpa membedakan status sosial masyarakat.

Menurut peneliti tradisi *Pogogutat* menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat Desa Nonapan masih kuat. Tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kerja sama dan gotong royong. Keterlibatan masyarakat secara sukarela menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab menjaga tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Berdasarkan hasil observasi masyarakat Desa Nonapan menunjukkan rasa saling membantu yang tinggi pada pelaksanaan tradisi *Pogogutat*. Masyarakat saling membantu menyiapkan kebutuhan adat sesuai kemampuan masing-masing tanpa diminta secara khusus. Bantuan diberikan berupa tenaga waktu dan kebutuhan lain sehingga kegiatan adat berjalan lancar. Suasana kebersamaan terlihat dari sikap masyarakat yang saling peduli dan bekerja sama.

Menurut peneliti rasa saling membantu pada tradisi *Pogogutat* menunjukkan solidaritas sosial masyarakat Desa Nonapan masih kuat. Bantuan antarwarga terjadi secara sukarela dan menjadi kebiasaan sosial yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini memperkuat hubungan timbal balik antarwarga sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang lebih rukun dan harmonis.

2. Saling Membantu Antaranggota Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saling membantu menjadi salah satu bentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Nonapan pada tradisi *Pogogutat*. Masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap warga lain yang sedang melaksanakan kegiatan adat. Bantuan diberikan berupa tenaga waktu maupun kebutuhan lain sesuai kemampuan masyarakat. Sikap saling membantu dilakukan tanpa adanya unsur paksaan sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis antarwarga. Tradisi *Pogogutat* menjadi media yang memperkuat persaudaraan masyarakat desa.



Gambar 2. Saling Membantu Antaranggota Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara tokoh adat hasil wawancara dengan tokoh adat yang bernama IA (42 tahun) sebagai berikut

“...masyarakat di desa ini selalu membantu jika ada warga yang melaksanakan *Pogogutat* karena tradisi ini mengajarkan kebersamaan dan kepedulian sosial...” (Hasil wawancara pada 15 mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Pogogutat* memiliki nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat.

Hasil wawancara dengan tokoh adat yang bernama IA (42 tahun) sebagai berikut

“...masyarakat merasa malu jika tidak ikut membantu kegiatan adat warga lain. Kondisi tersebut membuat hubungan sosial masyarakat menjadi semakin erat. Sikap saling membantu menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Nonapan.

Kepala desa yang bernama LM (50 tahun) sebagai berikut.

menyatakan bahwa

“rasa saling membantu masih sangat kuat pada masyarakat Desa Nonapan terutama saat ada kegiatan adat maupun kegiatan sosial lainnya” (Hasil wawancara pada 15 mei 2026)).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat masih terpelihara pada kehidupan sehari-hari. Kepala desa melihat bahwa masyarakat selalu hadir dan ikut membantu ketika ada warga yang membutuhkan bantuan. Sikap peduli terhadap sesama membuat masyarakat hidup lebih rukun dan damai. Tradisi *Pogogutat* menjadi salah satu sarana memperkuat nilai kebersamaan masyarakat desa.

Kemudian masyarakat yang terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi bernama YR (38) sebagai berikut.

“...kami merasa senang membantu warga lain karena suatu saat kami akan dibantu

saat melaksanakan kegiatan adat...” (Hasil wawancara pada 15 mei 2026)).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik pada kehidupan masyarakat desa. Bantuan yang diberikan masyarakat dilakukan dengan ikhlas dan penuh kekeluargaan. Hubungan sosial yang terjalin melalui tradisi *Pogogutat* membuat masyarakat semakin akrab satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rasa saling membantu pada tradisi *Pogogutat* menjadi bentuk solidaritas sosial yang memperkuat persatuan masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar. Berdasarkan hasil observasi masyarakat Desa Nonapan menunjukkan saling membantu yang tinggi pada pelaksanaan tradisi *Pogogutat*.

Menurut peneliti rasa saling membantu pada tradisi *Pogogutat* menunjukkan solidaritas sosial masyarakat Desa Nonapan masih kuat. Bantuan antarwarga terjadi secara sukarela dan menjadi kebiasaan sosial yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini memperkuat hubungan timbal balik antarwarga sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang lebih rukun dan harmonis.

3. Tingginya Kebersamaan Masyarakat Desa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Pogogutat* membentuk rasa kebersamaan yang kuat pada masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar. Masyarakat berkumpul dan berpartisipasi bersama pada setiap kegiatan adat yang dilaksanakan di desa. Keterlibatan masyarakat tidak dibatasi oleh usia pekerjaan maupun kedudukan sosial sehingga seluruh warga memiliki kesempatan yang sama ikut berpartisipasi. Kebersamaan terlihat dari sikap masyarakat yang saling mendukung dan menjaga hubungan baik antarwarga. Tradisi *Pogogutat* menjadi saranaempererat hubungan sosial masyarakat desa.



Gambar 3. Tingginya Kebersamaan Masyarakat Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat yang bernama IA (42 tahun) sebagai berikut.

“...masyarakat selalu hadir saat tradisi *Pogogutat* dilaksanakan karena kegiatan ini menjadi tempat berkumpul dan mempererat hubungan keluarga maupun warga desa...” (Hasil wawancara pada 15 mei 2026)).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Pogogutat* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan adat tetapi menjadi media memperkuat hubungan sosial masyarakat. Tokoh adat menjelaskan bahwa kebersamaan masyarakat terlihat dari tingginya partisipasi warga pada setiap kegiatan adat. Kehadiran masyarakat menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut membuat hubungan masyarakat menjadi lebih harmonis dan penuh kekeluargaan.

Kepala desa yang bernama LM (50 tahun) sebagai berikut.

“...tradisi *Pogogutat* membuat masyarakat lebih akrab karena seluruh warga saling bertemu dan bekerja bersama saat kegiatan adat berlangsung...” (Hasil wawancara pada 15 mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat semakin kuat melalui pelaksanaan tradisi *Pogogutat*. Kepala desa menilai bahwa kebersamaan masyarakat masih terjaga karena masyarakat memiliki kesadaran menjaga hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini membuat masyarakat lebih mudah berkomunikasi dan bekerja sama pada kehidupan sehari-hari. Keharmonisan masyarakat terlihat dari sikap saling menghargai antarwarga desa.

Masyarakat yang terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi menyatakan bahwa "...kami merasa senang saat mengikuti *Pogogutat* karena dapat berkumpul dan bekerja bersama masyarakat lain..." (Hasil wawancara pada 15 mei 2026)).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa nyaman dan senang ketika mengikuti kegiatan adat desa. Kebersamaan yang terbentuk melalui tradisi *Pogogutat* membuat masyarakat merasa lebih dekat satu sama lain. Hubungan sosial yang baik menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pogogutat* membentuk rasa kebersamaan yang kuat pada masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar.

Berdasarkan hasil observasi masyarakat Desa Nonapan menunjukkan tingkat kebersamaan yang tinggi pada pelaksanaan tradisi *Pogogutat*. Seluruh warga berkumpul dan berpartisipasi pada kegiatan adat tanpa membedakan usia pekerjaan maupun status sosial. Masyarakat saling mendukung dan bekerja sama sehingga suasana kegiatan terasa hangat dan harmonis.

Menurut peneliti tradisi *Pogogutat* memperkuat rasa kebersamaan masyarakat Desa Nonapan. Kegiatan ini menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan seluruh warga sehingga hubungan sosial menjadi lebih dekat. Partisipasi masyarakat yang tinggi menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan turun-temurun.

4. Adanya Nilai Gotong Royong yang Masih Dipertahankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Nonapan melalui tradisi *Pogogutat*. Masyarakat bekerja bersama menyelesaikan berbagai kebutuhan kegiatan adat tanpa mengharapkan imbalan. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing warga sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah diselesaikan. Tradisi

Pogogutat menjadi bentuk nyata budaya gotong royong yang masih hidup pada masyarakat desa. Nilai tersebut diwariskan kepada generasi muda agar tetap dipertahankan pada kehidupan masyarakat.



Gambar 4. Adanya Nilai Gotong Royong yang Masih Dipertahankan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat yang bernama IA (42 tahun

"...gotong royong pada tradisi *Pogogutat* sudah dilakukan sejak zaman orang tua dahulu dan sampai sekarang masih dijaga masyarakat desa..." (Hasil wawancara pada 15 mei 2026)).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Nonapan sejak lama. Tokoh adat menilai bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran tinggi membantu satu sama lain pada kegiatan adat. Sikap tersebut membuat hubungan sosial masyarakat tetap terpelihara dengan baik. Tradisi *Pogogutat* menjadi simbol persatuan masyarakat desa.

Berikutnya kepala desa yang bernama LM (50 tahun) sebagai berikut.

menyampaikan bahwa
"...masyarakat Desa Nonapan masih menjaga nilai gotong royong karena masyarakat sadar bahwa pekerjaan berat akan lebih ringan jika dilakukan bersama..." (Hasil wawancara pada 15 mei 2026)).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman mengenai manfaat kerja bersama pada

kehidupan sosial. Kepala desa melihat bahwa gotong royong membuat masyarakat lebih peduli terhadap kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi. Nilai gotong royong yang tumbuh pada masyarakat menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Masyarakat yang terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi menyatakan bahwa

“...kami selalu ikut membantu saat *Pogogutat* karena sejak kecil sudah diajarkan hidup bergotong royong...” (Hasil wawancara pada 15 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat desa. Masyarakat memahami bahwa kerja bersama menjadi bagian dari kehidupan sosial yang harus dijaga. Sikap saling membantu membuat masyarakat hidup lebih rukun dan saling menghargai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong masih dipertahankan dengan baik melalui tradisi *Pogogutat* pada masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar.

Berdasarkan hasil observasi masyarakat Desa Nonapan masih mempertahankan nilai gotong royong pada pelaksanaan tradisi *Pogogutat*. Masyarakat bekerja bersama menyelesaikan kebutuhan kegiatan adat tanpa mengharapkan imbalan. Pembagian tugas dilakukan sesuai kemampuan masing-masing warga sehingga pekerjaan lebih mudah diselesaikan.

Menurut peneliti nilai gotong royong pada tradisi *Pogogutat* masih terjaga kuat pada masyarakat Desa Nonapan. Masyarakat memahami bahwa pekerjaan akan lebih ringan jika dilakukan bersama sehingga kerja sama menjadi kebiasaan sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal masih diwariskan dan dipertahankan pada kehidupan masyarakat desa.

Pembahasan

Balimau: Jurnal Budaya Lokal

Vol 2, No 1, Tahun 2026

Copyright ©2026

1. Kerja Sama Antarwarga pada Pelaksanaan Tradisi *Pogogutat*

Kerja sama antarwarga dalam tradisi *Pogogutat* menunjukkan kuatnya solidaritas sosial mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim. Solidaritas mekanik terbentuk berdasarkan kesamaan nilai kepercayaan dan kesadaran kolektif dalam masyarakat tradisional. Pelaksanaan tradisi *Pogogutat* seluruh warga Desa Nonapan terlibat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan adat tanpa membedakan status sosial pekerjaan maupun usia. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat untuk mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Edrissy et al (2020) yang menyatakan bahwa kerja sama dalam masyarakat merupakan bentuk solidaritas yang lahir dari kesamaan nilai. Rachmawati et al (2022) menjelaskan bahwa budaya lokal berperan sebagai pengikat sosial yang memperkuat kebersamaan masyarakat. Tradisi *Pogogutat* menjadi wujud nyata solidaritas mekanik yang menjaga keteraturan sosial masyarakat Desa Nonapan.

2. Rasa Saling Membantu Antaranggota Masyarakat

Rasa saling membantu dalam tradisi *Pogogutat* mencerminkan adanya solidaritas sosial mekanik yang berlandaskan kesadaran kolektif masyarakat Desa Nonapan. Menurut Durkheim tindakan sosial individu dalam masyarakat tradisional tidak lepas

dari nilai bersama yang telah mengikat mereka secara moral. Bantuan antarwarga diberikan tanpa paksaan karena telah menjadi norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat.

Irwan et al. (2021) menyatakan bahwa solidaritas dalam masyarakat desa terbentuk dari kepedulian kolektif yang telah menjadi kebiasaan sosial. Nurdin & Abrori (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan dan nilai kebersamaan memperkuat hubungan sosial antarindividu. Tradisi *Pogogutat* menjadi manifestasi nyata dari solidaritas mekanik yang diwujudkan melalui tindakan saling membantu antarwarga.

3. *Tingginya Rasa Kebersamaan Masyarakat Desa*

Tingginya rasa kebersamaan masyarakat Desa Nonapan dalam tradisi *Pogogutat* menunjukkan adanya integrasi sosial yang kuat melalui kesadaran kolektif sebagaimana konsep solidaritas mekanik Émile Durkheim. Kebersamaan tersebut terbentuk dari interaksi sosial yang berulang dalam kegiatan adat yang sama sehingga memperkuat ikatan emosional dan sosial antarwarga.

Rachmawati et al. (2022) menyatakan bahwa aktivitas budaya yang dilakukan secara bersama-sama dapat memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Irwan et al. (2021) menegaskan bahwa kebersamaan masyarakat desa terbentuk dari pola kehidupan kolektif yang terus dipertahankan. Tradisi *Pogogutat* menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas

mekanik melalui kebersamaan yang terus dijaga.

4. *Adanya Nilai Gotong Royong yang Masih Dipertahankan*

Nilai gotong royong dalam tradisi *Pogogutat* menunjukkan keberlangsungan solidaritas mekanik dalam masyarakat Desa Nonapan. Menurut Durkheim solidaritas mekanik terbentuk dari kesamaan nilai norma dan kepercayaan yang menjadi dasar keteraturan sosial. Gotong royong menjadi wujud nyata dari kesadaran kolektif yang mengikat masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial.

Edrisy et al. (2020) menyatakan bahwa gotong royong merupakan bentuk solidaritas yang lahir dari kesamaan nilai dalam masyarakat. Noer (2021) menjelaskan bahwa nilai budaya lokal berperan penting dalam menjaga stabilitas hubungan sosial. Tradisi *Pogogutat* berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai gotong royong yang memperkuat solidaritas mekanik masyarakat Desa Nonapan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola solidaritas sosial masyarakat Desa Nonapan Kecamatan Poigar pada tradisi *Pogogutat* terbentuk melalui kerja sama rasa saling membantu kebersamaan dan nilai gotong royong yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi *Pogogutat* menjadi sarana pemererat hubungan sosial antarwarga sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Solidaritas sosial masyarakat terlihat dari tingginya partisipasi warga pada setiap kegiatan adat yang dilaksanakan secara bersama-sama. Tradisi ini memiliki peran

menjaga persatuan dan memperkuat hubungan sosial masyarakat desa.

Saran pada penelitian ini yaitu masyarakat diharapkan tetap mempertahankan tradisi Pogogutat sebagai warisan budaya lokal sedangkan pemerintah desa diharapkan mendukung pelestarian tradisi melalui kegiatan budaya dan pembinaan kepada generasi muda agar nilai solidaritas sosial tetap terjaga pada kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Edrisy, I. F., Dinata, M. R. K., Putri, A., & Sulistiyawati. (2020). Pengantar sosiologi book chapter. Lampung: Pusaka Media.
- Irwan, Yulia, S., Hamsah, Siska, F., Mesra, R., Syahrul, Juniati, R., Saiful, N. I., & Rinaldi. (2021). Pengantar sosiologi umum: Menelusuri kajian-kajian sosiologi. Yogyakarta: Deepublish.
- Khasanah, L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Muhamad, F., Wawuan, Z., Rahmania, N. F., Zulva, D., Oktaviani, S. Y., Wicaksono, F. A., Kaihatu, Y., & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong royong sebagai sarana dalam mempererat solidaritas masyarakat Dusun Kalangan. Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(5), 34–38.
- Kusumawati, I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (2023). Meningkatkan solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong di Desa Naga Timbul. Xilena Abdi Masyarakat, 3(5), 101–111.
- Mokoginta, N. S. M., & Ilham, I. (2024). Gotong royong keuangan sosial pada etnis Mongondow (Kajian terhadap tradisi Pogogutat suku Mongondow). Al Buhuts Journal of Human and Economic, 2(4), 12–14.
- Noer, K. U. (2021). Pengantar sosiologi untuk mahasiswa tingkat dasar. Jakarta: Deepublish.
- Nurdin, M. A., & Abrori, A. (2020). Mengerti sosiologi: Pengantar memahami konsep-konsep sosiologi. Jakarta: CV. Idayus Perwatt.
- Rachmawati, D. W., Hasjim, F., Setiawati, D., Nugroho, R. J., Arfa, D., Fatmawati, Arsyad, M. N., Firdausi, F. U., Edhie, Y., Rachmad, Hardiansyah, M. A., Saputra, R., Bashofi, F., Rianto, Husni, A., Ramadhan, I., Jonata, Raranta, J. E., Tando, D., Riady, Y., & Utpalasari, R. L. (2022). Pengantar sosiologi. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara.
- Ramadhan, R., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Nuraini, W., & Hariani, M. (2024). Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 23–24.
- Zohriyah, A., Sari, N., Nuriyah, & Rizal, A. (2025). Peran gotong royong dalam meningkatkan solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(6), 18–20.